

TRADISI PEMBACAAN SURAT YASIN DALAM RITUAL RABU PUNGKASAN: STUDI LIVING QUR'AN PADA MASYARAKAT SUKO AWIN JAYA

Mu'alimin, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

E-mail: *mualliminks@gmail.com*

Masiyan, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Arfan, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual Rabu Pungkasan sebagai bentuk living Qur'an pada masyarakat Suko Awın Jaya Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. Tradisi ini merupakan praktik keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dijalankan hingga kini sebagai upaya spiritual untuk menolak bala, memohon keselamatan, serta mempererat hubungan sosial antarwarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Surat Yasin dalam Rabu Pungkasan tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga berfungsi sebagai media penguatan nilai-nilai sosial, solidaritas, dan kearifan lokal masyarakat. Dalam konteks living Qur'an, tradisi ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an dihayati, dimaknai, dan diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Surat Yasin, Rabu Pungkasan, Tradisi Keagamaan, Masyarakat Suko Awın Jaya.*

PENDAHULUAN

Tradisi keagamaan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial masyarakat yang berperan menjaga keseimbangan spiritual dan budaya. Dalam konteks Islam, berbagai tradisi tumbuh dari pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an yang diinternalisasikan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi bentuk ekspresi keagamaan, tetapi juga menjadi sarana memperkuat identitas

sosial dan moral umat. Keberadaannya menjadi bukti bahwa ajaran Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansi teologisnya (Yeniati & Farid, 2023). Oleh karena itu, kajian terhadap tradisi keagamaan menjadi penting untuk memahami hubungan antara teks suci dan realitas sosial umat.

Surat Yasin merupakan salah satu surat dalam Al-Qur'an yang memiliki posisi istimewa di kalangan umat Islam. Surat ini sering dibaca dalam berbagai

kegiatan keagamaan seperti tahlilan, ziarah kubur, doa bersama, dan acara tertentu yang bersifat spiritual. Umat Islam meyakini bahwa pembacaan Surat Yasin membawa keberkahan, ketenangan hati, serta perlindungan dari marabahaya. Keyakinan ini didasarkan pada berbagai hadis dan pandangan ulama yang menempatkan Surat Yasin sebagai "jantung Al-Qur'an." Oleh sebab itu, pembacaan Surat Yasin tidak hanya menjadi aktivitas ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari tradisi sosial yang diwariskan lintas generasi (Ahtim & Mujahidin, 2024).

Ritual Rabu Pungkasan merupakan salah satu bentuk tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat Melayu Jambi, khususnya di Desa Suko Awın Jaya Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. Ritual ini dilaksanakan setiap hari Rabu terakhir di bulan Safar, yang diyakini sebagai waktu turunnya berbagai ujian atau bala bagi manusia. Melalui ritual tersebut, masyarakat berkumpul untuk membaca Surat Yasin, berdoa, dan memohon perlindungan kepada Allah. Kegiatan ini mencerminkan perpaduan antara keyakinan religius dan kebudayaan lokal yang berlandaskan semangat kebersamaan. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat desa dan berlangsung secara turun-temurun (Makmunzir, 2023).

Pelaksanaan tradisi Rabu Pungkasan menunjukkan adanya dinamika interaksi antara ajaran Islam

dan kearifan lokal. Meskipun ritual ini tidak dikenal secara formal dalam ajaran Islam normatif, masyarakat tetap memandangnya sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai Qur'ani yang kontekstual. Pembacaan Surat Yasin dalam ritual tersebut dianggap sebagai upaya menghadirkan keberkahan dan keselamatan melalui perantara bacaan ayat-ayat suci (Ahtim & Mujahidin, 2024). Dengan demikian, Rabu Pungkasan bukan sekadar ritual adat, melainkan manifestasi dari pemahaman masyarakat terhadap makna spiritual Al-Qur'an. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana teks suci bertransformasi menjadi praktik sosial yang hidup.

Pendekatan *living Qur'an* digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana masyarakat menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. *Living Qur'an* tidak hanya menelaah teks Al-Qur'an secara normatif, tetapi juga menelusuri bagaimana teks tersebut direspons, dihayati, dan diwujudkan dalam praktik sosial umat Islam (Laelasari 2023). Melalui pendekatan ini, pembacaan Surat Yasin dalam ritual Rabu Pungkasan dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari penghayatan terhadap pesan ilahi. Kajian semacam ini membantu menyingkap dimensi sosial dan kultural dari keberagaman masyarakat. Dengan demikian, tradisi tersebut menjadi jembatan antara teks wahyu dan realitas budaya.

Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual Rabu Pungkasan: Studi *Living Qur'an* pada Masyarakat Suko Awini Jaya

Masyarakat Suko Awini Jaya memiliki karakter religius yang kuat dengan pola kehidupan yang sarat nilai gotong royong dan solidaritas. Kehidupan sosial mereka dibentuk oleh nilai-nilai Islam yang berpadu harmonis dengan tradisi lokal. Pembacaan Surat Yasin menjadi sarana memperlerat hubungan sosial sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual bersama. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur tercermin dalam pelaksanaan ritual tersebut. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai wahana pembentukan moral dan etika Masyarakat (Yeniati & Farid, 2023).

Tradisi pembacaan Surat Yasin dalam Rabu Pungkasan memiliki nilai pendidikan keagamaan yang signifikan. Melalui kegiatan ini, generasi muda diajarkan untuk menghargai ajaran agama dan menjaga warisan leluhur. Aktivitas tersebut menjadi media pembelajaran informal yang memperkuat pemahaman terhadap pentingnya doa dan kebersamaan. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana dakwah kultural yang menanamkan nilai-nilai Qur'ani secara praktis. Dengan demikian, tradisi ini berkontribusi terhadap pembinaan karakter religius masyarakat secara berkelanjutan (Makmunzir, 2023).

Selain dimensi spiritual, tradisi Rabu Pungkasan juga memiliki makna sosial yang mendalam. Kegiatan ini

mempertemukan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Dalam suasana kebersamaan, mereka saling berbagi makanan, pengalaman, dan doa untuk keselamatan bersama. Tradisi ini memperkuat ikatan sosial serta menumbuhkan rasa persaudaraan dan toleransi antarwarga. Dengan demikian, nilai-nilai sosial dalam tradisi ini turut mendukung terciptanya harmoni sosial di tingkat komunitas (Yeniati & Farid, 2023).

Dari perspektif antropologis, tradisi pembacaan Surat Yasin dalam Rabu Pungkasan mencerminkan proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Islam hadir bukan untuk menghapus budaya yang telah ada, melainkan menyesuaikan dengan nilai-nilai tauhid. Proses adaptasi ini menghasilkan bentuk ritual baru yang tetap berlandaskan ajaran Qur'ani (Ahtim & Mujahidin, 2024). Dalam konteks ini, tradisi menjadi ruang ekspresi religius yang kontekstual sekaligus memperkuat identitas keislaman masyarakat lokal. Fenomena ini menjadi bukti nyata bahwa Al-Qur'an hidup di tengah masyarakat dengan berbagai bentuk penerapan (Makmunzir, 2023).

Kajian tentang tradisi keagamaan seperti ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan warisan spiritual masyarakat yang terus bertahan di era modern. Arus globalisasi dan modernisasi sering kali menggeser

praktik tradisional yang sarat nilai lokal. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul kesadaran kolektif untuk melestarikan tradisi yang mengandung nilai moral dan religius. Dokumentasi ilmiah juga membantu memperkaya khazanah studi keislaman, khususnya dalam bidang *living Qur'an* (Laelasari, 2023). Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi akademik dan sosial yang kuat.

Fenomena tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual Rabu Pungkasan memperlihatkan hubungan erat antara kepercayaan, simbol, dan tindakan sosial. Tradisi ini menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat diimplementasikan melalui media budaya lokal. Nilai-nilai seperti doa, tobat, dan solidaritas diwujudkan melalui kegiatan bersama yang menumbuhkan semangat kebersamaan (Yeniati & Farid, 2023). Praktik keagamaan semacam ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dihidupkan dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, studi ini penting untuk memahami dimensi praktis dari keberagaman Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual Rabu Pungkasan di Suko Awini merupakan fenomena keagamaan yang kompleks dan sarat makna. Ia mencerminkan keterpaduan antara spiritualitas Islam dan budaya lokal yang saling menguatkan. Melalui pendekatan *living Qur'an*, penelitian ini

berupaya mengungkap bagaimana masyarakat menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an melalui tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Al-Qur'an dalam konteks sosial-budaya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi keagamaan lokal.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa studi terhadap tradisi pembacaan Surat Yasin dalam Rabu Pungkasan bukan sekadar kajian budaya, melainkan refleksi atas dinamika pemahaman umat terhadap wahyu. Tradisi ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak berhenti pada teks, tetapi terus berinteraksi dengan kehidupan masyarakat. Masyarakat Suko Awini telah menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam membangun harmoni sosial dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap makna, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut sebagai bentuk nyata dari *living Qur'an* di tengah kehidupan umat (Ahtim & Mujahidin, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka studi *living Qur'an* untuk mengkaji secara mendalam praktik pembacaan Surat Yasin dalam tradisi

Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual Rabu Pungkasan: Studi *Living Qur'an* pada Masyarakat Suko Awin Jaya

Rabu Pungkasan pada masyarakat Suko Awin Jaya Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami makna, nilai, dan fungsi sosial dari praktik keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh agama, pelaksana tradisi, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut model Miles dan Huberman, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan metode Moleong (2019). Melalui metode ini, peneliti berupaya menggambarkan secara komprehensif bagaimana Al-Qur'an dihayati dan diwujudkan dalam bentuk tradisi sosial keagamaan masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual Rabu Pungkasan

Tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual Rabu Pungkasan merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang hidup dan berkembang di masyarakat Suko Awin Jaya. Tradisi ini dilaksanakan setiap **Rabu terakhir di bulan Safar**, yang diyakini sebagai waktu datangnya bala atau ujian bagi manusia. Masyarakat melaksanakan kegiatan ini sebagai

bentuk ikhtiar spiritual untuk menolak bala serta memohon keselamatan kepada Allah SWT. Ritual tersebut sudah diwariskan turun-temurun oleh para leluhur dan tetap dipertahankan hingga saat ini (Makmunzir, 2023). Keberlangsungannya menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran religius yang tinggi dan kemampuan memadukan nilai-nilai Islam dengan tradisi local (Ahtim & Mujahidin, 2024).

Pelaksanaan ritual Rabu Pungkasan diawali dengan **persiapan kolektif masyarakat desa**. Sejak beberapa hari sebelum acara, warga bersama tokoh agama melakukan gotong royong membersihkan masjid, surau, dan lingkungan sekitar. Mereka juga mempersiapkan perlengkapan seperti tikar, pengeras suara, dan tempat untuk menjamu para jamaah. Setiap rumah tangga biasanya membawa makanan atau kudapan untuk disantap bersama setelah pembacaan Yasin. Kegiatan ini menjadi simbol kerja sama dan solidaritas sosial antarwarga. Hal ini sejalan dengan hasil temuan Yeniati dan Farid (2023), bahwa tradisi keagamaan berbasis komunitas seperti *khataman Qur'an* di pesantren juga berfungsi memperkuat relasi sosial antarindividu. Dengan demikian, sebelum acara keagamaan dimulai, masyarakat telah terlebih dahulu menghidupkan nilai-nilai kebersamaan yang merupakan bagian dari ajaran Islam.

Rangkaian acara dimulai pada pagi atau sore hari, tergantung

kesepakatan warga setempat. Tokoh agama memimpin jalannya kegiatan dengan memberikan pengantar singkat mengenai makna Rabu Pungkasan dan pentingnya memperbanyak doa serta amal saleh. Setelah itu, jamaah bersama-sama **membaca Surat Yasin sebanyak tiga kali** dengan niat yang berbeda-beda. Bacaan pertama diniatkan untuk keselamatan diri dan keluarga, bacaan kedua untuk menolak bala dan musibah, dan bacaan ketiga untuk memohon keberkahan hidup. Tradisi membaca Yasin tiga kali ini merupakan praktik yang telah baku dan diyakini memiliki nilai spiritual yang tinggi di Masyarakat (Makmunzir, 2023).

Setelah pembacaan Yasin selesai, acara dilanjutkan dengan **doa bersama (tahlilan)** yang dipimpin oleh imam atau ustaz desa. Doa tersebut berisi permohonan ampunan, keselamatan, dan keteguhan iman bagi seluruh warga. Dalam suasana khushyuk, setiap peserta menundukkan kepala dan mengamini doa-doa yang dipanjatkan. Kegiatan ini menjadi momen reflektif bagi masyarakat untuk memperbaiki diri, mengingat kematian, serta meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT. Nilai spiritual seperti keikhlasan dan tawakal menjadi inti dari pelaksanaan doa tersebut (Ahtim & Mujahidin, 2024).

Selain aspek ritual, **tradisi ini juga diiringi dengan kegiatan sosial**. Setelah doa selesai, warga saling berbagi makanan yang telah dibawa

dari rumah masing-masing. Kegiatan makan bersama menciptakan suasana kebersamaan yang hangat dan mempererat hubungan antarwarga. Dalam konteks sosial, pembagian makanan ini mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Tradisi ini juga menjadi media pendidikan sosial bagi generasi muda agar memahami pentingnya kebersamaan dan berbagi rezeki sebagai bagian dari ajaran Islam.

Pelaksanaan tradisi Rabu Pungkasan tidak hanya terbatas di lingkungan masjid, tetapi juga dilakukan di rumah-rumah warga. Beberapa keluarga melaksanakan **pembacaan Yasin secara mandiri** bersama anggota keluarga atau tetangga dekat. Hal ini menunjukkan fleksibilitas tradisi tersebut dan bagaimana masyarakat menghidupkan nilai-nilai religius sesuai dengan kemampuan masing-masing (Makmunzir, 2023). Dengan demikian, pembacaan Yasin dalam Rabu Pungkasan menjadi praktik yang inklusif dan terbuka bagi seluruh kalangan, tanpa membedakan status sosial maupun ekonomi.

Ritual ini juga memiliki **dimensi simbolik dan spiritual** yang kuat. Rabu terakhir bulan Safar dianggap sebagai momen introspeksi diri dan waktu untuk memperbanyak ibadah. Masyarakat meyakini bahwa setiap doa dan bacaan Al-Qur'an yang dilakukan pada hari itu memiliki kekuatan untuk menolak bala. Kepercayaan ini bukan

Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual Rabu Pungkasan: Studi *Living Qur'an* pada Masyarakat Suko Awin Jaya

bentuk takhayul, melainkan ekspresi dari keyakinan bahwa setiap amal saleh mendatangkan perlindungan dan rahmat dari Allah. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi ini menjadi wujud keimanan kolektif yang mengakar dalam kesadaran religius Masyarakat (Ahtim & Mujahidin, 2024).

Tokoh agama memegang peranan penting dalam menjaga **kemurnian makna dan tata cara ritual**. Mereka menjadi panutan sekaligus pengarah agar pelaksanaan tradisi tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam. Para tokoh ini juga berperan dalam mentransmisikan pengetahuan religius kepada generasi muda melalui kegiatan keagamaan. Kehadiran mereka memastikan bahwa pembacaan Surat Yasin bukan sekadar rutinitas, melainkan ibadah yang bermakna dan bernilai pahala (Yeniati & Farid, 2023). Hal ini menegaskan bahwa peran kepemimpinan religius sangat menentukan keberlangsungan tradisi keagamaan di tingkat masyarakat desa.

Dari segi waktu dan pelaksanaan, tradisi ini umumnya dilakukan secara **serentak oleh seluruh warga desa**. Pada hari tersebut, aktivitas ekonomi biasanya dikurangi, dan masyarakat lebih banyak berkumpul di masjid atau balai desa. Keadaan ini menciptakan suasana religius yang kental di seluruh lingkungan. Anak-anak turut hadir untuk menyaksikan dan belajar dari para orang tua, sehingga tradisi ini sekaligus berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, keberlangsungan tradisi Rabu Pungkasan juga menjadi sarana pendidikan moral dan spiritual bagi generasi penerus.

Pelaksanaan tradisi ini juga mencerminkan **interaksi harmonis antara Islam dan budaya lokal**. Meskipun Rabu Pungkasan berakar dari kepercayaan masyarakat Melayu lama, namun pelaksanaannya kini telah disesuaikan dengan ajaran Islam melalui pembacaan ayat-ayat suci dan doa bersama. Sinkretisasi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat mampu mengislamisasi tradisi tanpa menghilangkan nilai budaya yang positif. Dengan demikian, tradisi ini menjadi bentuk integrasi antara dimensi religius dan kultural yang saling menguatkan dalam kehidupan sosial masyarakat Suko Awin Jaya.

Selain fungsi spiritual dan sosial, tradisi pembacaan Yasin dalam Rabu Pungkasan juga berfungsi sebagai **identitas kolektif masyarakat**. Kegiatan ini menegaskan jati diri masyarakat Suko Awin Jaya sebagai komunitas Muslim yang religius, komunal, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Identitas ini terus dipertahankan sebagai bentuk kebanggaan sekaligus simbol kesatuan moral. Dengan menjaga tradisi tersebut, masyarakat seolah menyatakan komitmen mereka terhadap pelestarian nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi ciri khas desa yang

membedakannya dari wilayah lain di sekitar Muaro Jambi.

Secara keseluruhan, bentuk pelaksanaan tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual Rabu Pungkasan menggambarkan **praktik keberagaman yang kontekstual dan dinamis**. Tradisi ini bukan hanya aktivitas spiritual, tetapi juga ruang sosial yang memelihara kebersamaan, pendidikan moral, dan ketahanan budaya masyarakat. Keberlangsungannya hingga kini menunjukkan bahwa masyarakat Suko Awin Jaya mampu memaknai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang tidak hanya dibaca, tetapi juga dihidupkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, tradisi Rabu Pungkasan menjadi contoh konkret dari *living Qur'an* yang tumbuh dan bertahan di tengah masyarakat lokal (Ahtim & Mujahidin, 2024; Yeniati & Farid, 2023).

Makna Religius dan Sosial Tradisi Pembacaan Surat Yasin

Pelaksanaan tradisi pembacaan Surat Yasin pada ritual Rabu Pungkasan di masyarakat Suko Awin Jaya tidak hanya berorientasi pada kegiatan spiritual semata, tetapi juga mencerminkan kesadaran sosial masyarakat dalam menjaga kebersamaan. Setelah pelaksanaan doa dan pembacaan Yasin selesai, masyarakat biasanya melanjutkan kegiatan dengan makan bersama sebagai bentuk rasa syukur atas keselamatan dan keberkahan yang

telah dianugerahkan Allah SWT. Kegiatan makan bersama ini tidak hanya menjadi ajang untuk menikmati hidangan, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga, memperkuat rasa persaudaraan, serta menumbuhkan semangat kebersamaan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Semua warga, baik tua maupun muda, duduk dalam satu lingkaran tanpa perbedaan status sosial, yang menunjukkan nilai egalitarian dalam tradisi ini (Ahtim & Mujahidin, 2024).

Selain itu, dalam pelaksanaannya, tradisi ini juga menjadi momentum pendidikan spiritual bagi generasi muda. Anak-anak dan remaja dilibatkan secara aktif dalam kegiatan ini, baik sebagai peserta pembacaan maupun sebagai bagian dari panitia kecil yang membantu menyiapkan acara. Keterlibatan mereka menjadi sarana pewarisan nilai-nilai religius dan budaya kepada generasi penerus. Melalui pengalaman langsung, mereka belajar tentang pentingnya membaca Al-Qur'an, menjaga kebersamaan, serta menghormati tradisi leluhur yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai media pendidikan informal yang membentuk karakter religius dan sosial generasi muda (Moleong, 2019).

Dalam konteks sosial, ritual Rabu Pungkasan menjadi ajang untuk memperkuat solidaritas antarwarga. Kegiatan ini dilakukan secara gotong royong mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan. Para laki-laki

Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual Rabu Pungkasan: Studi *Living Qur'an* pada Masyarakat Suko Awini Jaya

biasanya bertugas menyiapkan tempat dan peralatan, sementara kaum perempuan menyiapkan konsumsi untuk seluruh peserta. Gotong royong tersebut memperlihatkan bagaimana tradisi keagamaan mampu menumbuhkan semangat kerja sama dan kepedulian sosial di tengah masyarakat. Selain itu, kegiatan bersama ini menciptakan suasana kebersamaan yang hangat dan penuh rasa kekeluargaan, sehingga hubungan antarwarga menjadi semakin harmonis (Yeniati & Farid, 2023).

Pelaksanaan pembacaan Surat Yasin dalam Rabu Pungkasan juga memiliki dimensi simbolik yang kuat. Tiga kali pembacaan Yasin dengan niat yang berbeda menggambarkan struktur spiritual masyarakat yang berpijak pada nilai-nilai iman dan doa. Pembacaan pertama diniatkan untuk keselamatan dunia dan akhirat, pembacaan kedua untuk menolak bala, dan pembacaan ketiga untuk memperoleh keberkahan hidup. Urutan ini menunjukkan bagaimana masyarakat mengaitkan praktik keagamaan dengan kebutuhan spiritual sekaligus sosial, yakni menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan antar-manusia (Makmunzir, 2023).

Ritual ini juga menjadi wujud nyata dari pengamalan konsep *hablun minallah wa hablun minannas*, yakni hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Pembacaan Al-Qur'an secara

berjamaah menumbuhkan rasa keimanan kolektif, sedangkan kegiatan sosial yang mengiringinya memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Dalam praktik ini, masyarakat tidak hanya membaca ayat-ayat suci, tetapi juga menginternalisasi maknanya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, tradisi ini mengajarkan bahwa keagamaan sejati bukan hanya pada aspek ritual, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial (Laelasari, 2023).

Dari perspektif budaya, tradisi Rabu Pungkasan menjadi cerminan adaptasi ajaran Islam dengan kearifan lokal masyarakat. Keberadaan tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Walaupun memiliki akar lokal, tradisi ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam karena berlandaskan pada nilai doa, tolak bala, dan syukur. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media efektif dalam memperkuat keimanan dan memperluas pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an (Yeniati & Farid, 2023).

Ritual ini juga memperlihatkan adanya kesinambungan antara ajaran agama dan kehidupan sosial. Masyarakat tidak hanya menjadikan pembacaan Surat Yasin sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi iman yang

hidup dan menyatu dengan realitas sosial. Tradisi ini telah menjadi sarana penting dalam menjaga stabilitas sosial, mempererat hubungan antarwarga, serta memperkuat identitas religius masyarakat. Nilai-nilai seperti kebersamaan, kesederhanaan, dan kepedulian menjadi bagian integral dari pelaksanaan tradisi tersebut, menjadikannya bukan sekadar ritual, tetapi juga simbol kehidupan bersama yang harmonis.

Selain aspek spiritual dan sosial, pelaksanaan tradisi ini juga memiliki dimensi psikologis bagi masyarakat. Pembacaan Surat Yasin secara bersama-sama memberi efek ketenangan batin dan rasa aman bagi peserta. Dalam keyakinan masyarakat, doa bersama dapat menolak bala, menghapus kesedihan, serta mendatangkan kedamaian hati. Kegiatan ini menjadi media refleksi diri dan penguatan spiritual di tengah kehidupan yang penuh tantangan. Dengan mendengarkan lantunan ayat suci, masyarakat merasa lebih dekat dengan Tuhan dan yakin akan perlindungan-Nya.

Dalam konteks *living Qur'an*, praktik ini menjadi bukti nyata bahwa Al-Qur'an tidak hanya dibaca dalam konteks ritual ibadah, tetapi juga dihidupkan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pembacaan Surat Yasin dalam Rabu Pungkasan merupakan manifestasi penghayatan terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Tradisi ini memperlihatkan

bagaimana masyarakat mengonseptualisasikan wahyu dalam tindakan nyata yang relevan dengan kondisi lokal. Al-Qur'an menjadi inspirasi bagi praktik sosial yang mengandung nilai-nilai spiritual, etika, dan kebersamaan.

Dengan demikian, pelaksanaan tradisi pembacaan Surat Yasin dalam Rabu Pungkasan merupakan ekspresi religius dan sosial yang kompleks. Tradisi ini menggabungkan aspek teologis, kultural, dan sosial dalam satu kesatuan yang harmonis. Pembacaan Al-Qur'an menjadi medium yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya sekaligus mempererat tali silaturahmi antarwarga. Tradisi ini tidak hanya bertahan karena kekuatan keyakinan religius, tetapi juga karena fungsi sosialnya yang relevan dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Maka, pelestarian tradisi ini menjadi penting sebagai bagian dari upaya mempertahankan identitas keislaman yang berakar pada nilai-nilai lokal dan spiritual yang luhur (Makmunzir, 2023).

Living Qur'an dalam Konteks Tradisi Rabu Pungkasan

Tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual Rabu Pungkasan di masyarakat Suko Awin Jaya merupakan salah satu bentuk nyata dari *living Qur'an*, yaitu bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai

Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual Rabu Pungkasan: Studi *Living Qur'an* pada Masyarakat Suko Awin Jaya

teks yang dibaca untuk memperoleh pahala, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam membentuk tatanan kehidupan masyarakat. Pembacaan Surat Yasin secara kolektif menggambarkan proses penghayatan dan penerjemahan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam praktik sosial yang memiliki makna spiritual dan kultural. Masyarakat tidak hanya melafalkan ayat-ayat suci, tetapi juga menghadirkan makna dan pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Ahtim & Mujahidin, 2024).

Praktik *living Qur'an* dalam Rabu Pungkasan menunjukkan bahwa interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an tidak terbatas pada ruang ibadah formal, melainkan meluas ke ranah tradisi dan budaya lokal. Melalui pembacaan Surat Yasin, masyarakat menjadikan wahyu sebagai bagian integral dari ritme kehidupan sosial mereka. Tradisi ini menjadi media yang menjembatani antara nilai-nilai Qur'ani dan realitas kehidupan masyarakat pedesaan. Nilai-nilai seperti doa, tolak bala, syukur, dan kebersamaan merupakan refleksi dari ajaran Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bentuk ritual yang hidup dan terus diwariskan. Dengan demikian, *living Qur'an* dalam tradisi ini menegaskan hubungan dinamis antara teks suci dan budaya masyarakat.

Ritual Rabu Pungkasan memperlihatkan bahwa pemaknaan terhadap Al-Qur'an tidak bersifat seragam, tetapi kontekstual sesuai

dengan kebutuhan dan pengalaman sosial masyarakat. Masyarakat Suko Awin Jaya menafsirkan Surat Yasin sebagai simbol perlindungan dan keselamatan dari musibah, terutama di hari Rabu terakhir bulan Safar yang diyakini membawa potensi bala. Tafsir sosial semacam ini mencerminkan adanya pemahaman lokal terhadap fungsi spiritual Al-Qur'an. Dalam perspektif *living Qur'an*, makna seperti ini tidak dapat dianggap sebagai penyimpangan, melainkan ekspresi religius yang tumbuh dari interaksi nyata antara teks dan konteks kehidupan Masyarakat.

Selain dimensi spiritual, praktik *living Qur'an* dalam tradisi ini juga berperan memperkuat ikatan sosial antarwarga. Pembacaan Yasin bersama-sama tidak hanya menumbuhkan semangat religius, tetapi juga solidaritas sosial yang tinggi. Ayat-ayat Al-Qur'an menjadi perekat sosial yang menghubungkan berbagai lapisan masyarakat dalam satu tujuan yang sama, yaitu mencari keberkahan dan keselamatan. Kegiatan ini menumbuhkan rasa kebersamaan, gotong royong, serta saling menghormati antarindividu. Dengan demikian, tradisi Rabu Pungkasan dapat dipahami sebagai manifestasi sosial dari nilai-nilai Qur'ani seperti ukhuwah, tolong-menolong, dan kasih sayang.

Dalam kerangka *living Qur'an*, pembacaan Surat Yasin pada Rabu Pungkasan juga menunjukkan dimensi

performatif Al-Qur'an. Ayat-ayat yang dibacakan tidak hanya berfungsi sebagai teks yang disuarakan, tetapi juga memiliki kekuatan simbolik yang diyakini membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Lantunan ayat-ayat suci menciptakan suasana spiritual yang menenangkan, sekaligus memperkuat keyakinan kolektif terhadap perlindungan ilahi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa bacaan Al-Qur'an dalam tradisi ini berfungsi sebagai media pembentuk makna dan energi spiritual yang hidup di tengah masyarakat.

Lebih jauh lagi, *living Qur'an* dalam tradisi ini menegaskan bahwa keberadaan Al-Qur'an di tengah masyarakat tidak bersifat statis, tetapi terus bertransformasi sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan umat. Walaupun masyarakat hidup di tengah arus modernisasi, tradisi pembacaan Surat Yasin tetap lestari karena mengandung nilai-nilai universal yang relevan, seperti doa, pengharapan, dan kebersamaan. Hal ini menunjukkan kemampuan Al-Qur'an untuk selalu hidup dan berinteraksi dalam berbagai konteks budaya (Yeniati & Farid, 2023). Tradisi tersebut menjadi bukti bahwa Al-Qur'an dapat hadir dalam berbagai ekspresi budaya tanpa kehilangan makna dasarnya sebagai sumber petunjuk dan rahmat bagi seluruh manusia.

Dari perspektif teologis, praktik *living Qur'an* dalam Rabu Pungkasan juga memperlihatkan bagaimana

masyarakat memahami hubungan antara manusia dan Tuhan. Pembacaan Surat Yasin secara berjamaah dianggap sebagai bentuk penghambaan kolektif dan doa bersama untuk memperoleh ridha Allah SWT. Kesadaran spiritual ini memperkuat iman masyarakat sekaligus menumbuhkan rasa ketergantungan kepada Tuhan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan (Makmunzir, 2023). Melalui tradisi ini, masyarakat memaknai Al-Qur'an bukan hanya sebagai bacaan ritual, tetapi juga sebagai sumber kekuatan batin dan pengharapan spiritual.

Selain berfungsi sebagai sarana spiritual, *living Qur'an* dalam Rabu Pungkasan juga berperan dalam menjaga kesinambungan tradisi keagamaan Islam di tingkat lokal. Pembacaan Surat Yasin yang diwariskan dari generasi ke generasi menjadi bentuk pelestarian ajaran Islam yang berakar kuat di masyarakat. Setiap generasi memiliki peran dalam menjaga dan melanjutkan tradisi ini agar nilai-nilai Qur'ani tetap hidup dan relevan. Dengan demikian, tradisi Rabu Pungkasan tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga warisan keimanan yang menegaskan identitas religius masyarakat Suko Awin Jaya.

Dalam dimensi antropologis, *living Qur'an* dalam konteks tradisi Rabu Pungkasan memperlihatkan interaksi harmonis antara agama dan budaya. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa ajaran Islam mampu beradaptasi dan bersinergi

Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual Rabu Pungkasan: Studi *Living Qur'an* pada Masyarakat Suko Awin Jaya

dengan budaya lokal tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Tradisi ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan keislaman mereka secara kultural, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Al-Qur'an. Fenomena ini menggambarkan wajah Islam yang moderat, inklusif, dan penuh kearifan lokal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *living Qur'an* dalam tradisi Rabu Pungkasan mencerminkan bentuk keberagaman yang hidup, dinamis, dan membumi. Al-Qur'an hadir bukan hanya sebagai teks yang dibaca dalam ruang ibadah, tetapi juga sebagai kekuatan spiritual dan sosial yang menggerakkan kehidupan masyarakat. Melalui pembacaan Surat Yasin, masyarakat Suko Awin Jaya telah menjadikan wahyu Allah sebagai sumber nilai, pedoman, dan inspirasi dalam kehidupan bersama. Tradisi ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an dapat hidup dalam berbagai bentuk praktik budaya tanpa kehilangan kesakralannya, sekaligus menjadi warisan spiritual yang memperkaya khazanah Islam Nusantara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual Rabu Pungkasan pada masyarakat Suko Awin Jaya merupakan bentuk nyata dari *living Qur'an* yang mencerminkan penghayatan mendalam terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial

dan budaya. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan spiritual untuk memohon perlindungan dan keberkahan, tetapi juga memiliki makna sosial yang kuat dalam mempererat solidaritas, memperkokoh ukhuwah, serta menumbuhkan rasa kebersamaan antarwarga. Melalui pembacaan Surat Yasin secara berjamaah, masyarakat mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai teologisnya. Dengan demikian, tradisi Rabu Pungkasan menjadi manifestasi harmonis antara teks wahyu dan konteks budaya, yang memperlihatkan bahwa Al-Qur'an senantiasa hidup dan relevan di tengah dinamika kehidupan masyarakat Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahtim, M. R., & Mujahidin, A. Makna Simbolik Tradisi Pembacaan Yāsīn Faḍīlah: Studi *Living Qur'an* di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), (2024). 141–157.
- Ayu Mariyati, Rofiah, & Baiti. Islam dan Kearifan Lokal Menyikapi Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Doa Bola Masyarakat Bima. *Rahmad: Jurnal Studi Islam dan Ilmu-Al-Qur'an*, 3(1), (2024). 45–58.
- Bahri, S., & Abraar, N. Pergeseran Peran dan Eksistensi Al-Qur'an: Studi

- Living Qur'an pada Masyarakat Waido, Pidie, Aceh. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26(2), (2023). 177-192.
- Basri, H., Miswar, A., Amiruddin, M. M., Arsyad, A., & Lahmuddin, F. Mappanre Adek and Strengthening Social Bonds in Bulukumba Community, South Sulawesi: Living Qur'an and Anthropology Perspective. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 4(1), (2023). 88-103.
- Basri, Y. M. *Tradisi pembacaan Surat Yasin setelah Maghrib dan Al-Waqi'ah setelah Subuh: Kajian living Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Pamekasan Madura* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya). UINSA Repository. (2020). 45-53.
- Hidayah, F. R. *Tradisi Pembacaan Surat Yasin (Studi Living Qur'an di Masjid An-Nur Kampung Buaran RW.006 Kelurahan Kelapa Indah Tangerang)* (Skripsi, IIQ Jakarta). Repository IIQ. (2021). 27-35.
- Ilham, M., Mashuri, S., Irmayanti Hamzah, E., & Agustan, A. Living Qur'an Perspektif Pendidikan Islam: Belajar dari Tradisi Keagamaan Etnis Sasak Transmigrasi di Desa Karya Mukti Donggala Sulawesi Tengah. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(2), (2022). 101-115.
- Laelasari, S. Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali pada Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Sunnah di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur). *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 2(2), (2023). 64-79.
- Makmunzir. *Tradisi Pembacaan Surat Yasin Dalam Ritual Rabu Abeh (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Gampong Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya)* (Tesis, Institut PTIQ Jakarta). Repository PTIQ. (2023). 60-75.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur Wahyudi, A. C., & Aliyyah, M. The Use of Qur'anic Verses as Rajah Pelaris: A Study of Living Qur'an in Jambon Village, Gemawang District, Temanggung Regency. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 16(1), (2023). 35-48.
- Shaf, F. *Keutamaan Al-Isra', Al-Kahfi, dan Yasin: dengan Latin dan Terjemah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Shaf Electronic Publishing. (2015). 13-21.
- Shihab, Q. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. hlm. (1995). 102-119.
- Syarif, S., Qudsy, S. Z., & Wan Khairul Aiman W. M. Resepsi Tradisi Khataman Al-Qur'an di Masyarakat Sulawesi. *Contemporary Quran*, 3(1), (2022). 12-26.

Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual Rabu Pungkasan: Studi *Living Qur'an* pada Masyarakat Suko Awini Jaya

Yeniati U., & Farid, E. K. Living Qur'an Pesantren: The Process and the Background of Khataman Al-Qur'an Tradition. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 4(1), (2023). 55-67.